

## **MEMBANGUN DEEP RELATIONSHIPS ANTARA MANUSIA DENGAN ALLAH DALAM NARASI AIR BAH KEJ 7:1-24**

**Eric Yohanis Tatap dan Sirus Yulius Mbusa**

ericyohanes96@gmail.com dan sirusyuliusmbusa@gmail.com

**Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang**

*(Riwayat artikel: diterima 1-9-2020, direvisi 21-9-2020, disetujui 30-9-2020)*

### **Abstract**

*Corona Virus Disease 2019 or Covid-19 is a hot topic for human research today. The virus that is currently sweeping to create great fear and problems for mankind. Departing from that fact, this article wants to review fears and problems that occur in human life. The problem is in the form of broken relationships between human's fellowship and even towards God. This issue is elaborated with The Flood narrative found in Genesis 7:1-24. In this paper, the methodology is used qualitative with reflective nuances. The finding is that mankind is being hated by God, so human needs self-awareness to continue to have a deep relationship with God. The relevance of this paper is to build human awareness who are often tenuous in their relationship with God of the Universe.*

**Keywords:** Covid-19, Humans, The Flood, God, Deep Relationships.

### **Abstrak**

*Corona Virus Disease 2019 atau Covid-19 merupakan topik yang lagi hangat untuk diteliti oleh manusia saat ini. Virus yang sedang melanda ini memunculkan ketakutan dan persoalan besar bagi umat manusia. Berangkat dari fakta itu, tulisan kali ini ingin mengulas ketakutan-ketakutan dan persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Persoalan itu berupa rusaknya relasi di antara sesama manusia dan bahkan terhadap Tuhan. Persoalan ini dielaborasikan dengan narasi Air Bah yang terdapat dalam Kitab Kejadian 7:1-24. Dalam tulisan ini, metodologi yang digunakan ialah kualitatif dengan nuansa reflektif. Temuannya adalah umat manusia sedang dibenci oleh Tuhan, sehingga perlunya kesadaran diri manusia untuk terus menjalin relasi yang mendalam terhadap Tuhan. Relevansi dari tulisan ini adalah untuk membangun kesadaran bagi umat manusia yang kerap renggang dalam berelasi dengan Tuhan Semesta Alam.*

**Kata kunci:** Covid-19, Manusia, Air Bah, Tuhan, Relasi Mendalam.

### **1. PENDAHULUAN**

Manusia pada masa pandemi Covid-19 mengalami berbagai krisis. Penyebabnya adalah *Corona Virus Disease* atau Covid-19 yang berasal sejak akhir tahun 2019 yang silam. Hadirnya Virus Corona membawa pikiran dan orientasi manusia pada sebuah ketakutan. Takut akan hidupnya yang kian merenggut kemusnahan bagi masa depan umat manusia. Selain mematuhi anjuran pemerintah guna memutus mata rantai penyebaran Virus Corona, tampak masih saja virus ini melalang buana.

Manusia dalam ketakutannya canggung untuk melakukan interaksi kepada sesama manusia bahkan kepada Tuhan. Baik dalam relasi, berdialog, berdiskusi maupun berdoa atau melakukan hal-hal yang lain.

Beranjak dari Virus Corona yang sedang melanda perlu untuk membangun suatu tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dengan mengikuti anjuran atau program dari pemerintah, melainkan memiliki bentuk kesadaran dalam diri manusia yang perlu untuk ditindaklanjuti. Seperti misalnya masih banyak kasus-kasus yang terjadi berkaitan dengan pelecehan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, ketidakrukunan dalam hidup beragama dan lain-lain. Contoh-contoh ini mungkin tidak memiliki korelasi dengan Covid-19 yang sedang berlangsung, melainkan memberikan gambaran akan hal-hal yang sedang membutuhkan perhatian khusus untuk didamaikan. Tujuannya adalah untuk menyadarkan manusia bahwa hidup di dunia ini memerlukan relasi yang mendalam terhadap Tuhan dan sesama manusia. Tidak hanya melalui bentuk fisik melainkan kontak batin yang intensif.

Dalam menelusuri persoalan yang terjadi tentang hidup manusia dan berkenaan dengan Covid-19 ini muncul persoalan menarik yang hendak ditelusuri. Mengapa virus ini bisa terjadi? Apakah Alam atau Tuhan sedang membenci manusia? Bagaimana dengan hidup manusia? Dan apa yang terjadi pada periode pasca-pandemi nanti? Dari keempat pertanyaan yang mengelitik sanubari dan pikiran manusia, tulisan ini mencoba menggali makna kebenaran yang tersingkap di dalamnya. Upaya pencarian makna itu ditelusuri dengan meminjam narasi Air Bah (Kej 7:1-24) dan beberapa sumber yang berkaitan dengan tema ini.

## 2. BER-AWAL DARI VIRUS CORONA

Awal kemunculan Virus Corona berada di Wuhan- Cina. Beberapa ilmuwan mengatakan bahwa Virus ini diduga muncul dari spesies hewan yang disebut kelelawar.<sup>109</sup> Hewan inilah yang menyebabkan terjadinya Virus Corona. Dari sudut pandang agamawan tentu saja mengatakan bukan datangnya dari spesies hewan, melainkan berupa “tulah” yang melanda hidup manusia. Datangnya dari mana tidak diketahui, tapi tentu dugaan manusia berasal dari Alam atau Tuhan sendiri. Selanjutnya mereka mengatakan bahwa bumi ini telah penuh dengan “sampah-sampah” maka perlu untuk dibersihkan dan dibenahi kembali, sehingga bumi ini dapat dihuni dengan lebih baik.

Kemunculan Virus Corona membawa ketakutan bagi hidup manusia. Di setiap lini kehidupan manusia dikacaubalaukan dengan berbagai persoalan yang muncul. Baik itu dalam bidang perekonomian, pendidikan, sosial, politik, maupun religius. Bidang-bidang ini diobrak-abrik hingga manusia tidak sanggup lagi berkata apa-apa. Manusia bungkam akan hal ini. Di sisi lain, manusia sebagai makhluk yang memiliki akal budi tentu mencari cara untuk keluar dari ketakutan ini. Ada saja jalan-jalan keluar yang ditemukan oleh manusia untuk bebas dari persoalan-persoalan itu. Di mana sekolah masih tetap menjalankan

---

<sup>109</sup> Yuval Noah Harari, Slavoj Zizek dkk, *Wabah, Sains dan Politik*, diterjemahkan oleh Antinomi Institute, (Yogyakarta: Antinomi), 2020, 4, e-book.

kewajibannya untuk bersekolah (melalui *daring*), perekonomian masyarakat harus tetap dijalankan dengan stabil, sosial kemanusiaan masih tetap menjalin hubungan satu dengan yang lain, walau dibatasi dengan aturan-aturan yang ada, pemerintah harus tetap menimbang serta mempertahankan kedaulatan serta kesejahteraan masyarakatnya agar negaranya stabil dan tak lupa juga religiusitas manusia tetap dijalankan sebagaimana mestinya, sehingga semesta dan Tuhan tidak hanya menjadi batu sandungan atau pelarian di saat susah.

Covid-19 yang dikategorikan sebagai virus ganas dalam zaman ini menjangkau cakupan yang sangat luas. Penyebarannya hingga ke pelosok-pelosok dunia. Tidak hanya berhenti di situ, tetapi merengguk nyawa manusia yang silih berganti hingga detik ini. Keseriusan suasana ini mendatangkan tenaga-tenaga peneliti di bidang ilmu pengetahuan dan riset kesehatan. Hal ini ditegaskan untuk segera menemukan vaksin yang mampu untuk melumpuhkan Virus Corona. Tentu Covid-19 ini bukan perihal yang gampang untuk dilumpuhkan, maka dari itu perlunya keseriusan dalam mengelola pikiran, obat-obatan serta temuan-temuan yang baru agar dapat diramu menjadi sebuah vaksin yang mampu mematikan. Di lain pihak, manusia dapat diajak untuk bekerja sama demi menjaga kestabilan hidup dan kesehatannya, sehingga tidak memunculkan berbagai persoalan-persoalan lain.

### 3. MANUSIA DAN NARASI AIR BAH

#### 3.1. Manusia Makhluk Ciptaan

Manusia merupakan makhluk ciptaan. Sebagai makhluk ciptaan, manusia sadar akan keterbatasan dirinya. Sadar bahwa dirinya hanya sebatas manusia biasa yang tidak mungkin melampaui Sang Penciptanya. Melalui kesadaran ini manusia sifatnya hanya terbatas. Selain diciptakan untuk hidup, manusia akan dihadapkan pada kematian. Artinya manusia mengalami kehidupan setelah penciptaan dan akan mengakhiri dengan kematian. Dilihat dari siklus ini biografi manusia terlihat singkat dan cepat sekali berlalu.

Beranjak dari pengalaman dan situasi pandemi Covid-19, manusia diutarakan dalam pertanyaan: ada apa dengan manusia saat ini? Apakah ini adalah akibat dari tindakan manusia? Mungkin inilah realitas yang harus dihadapi oleh manusia saat ini. Teringat akan pepatah Latin yang mengatakan “*si vis pacem, para bellum*” yang artinya jika anda menginginkan perdamaian, siapkanlah perang. Manusia sekarang ini tengah berperang melawan musuhnya Covid-19. Karena manusia sangat mendambakan perdamaian bagi sebuah kehidupan.

Selain bertolak dari pengalaman Covid-19, manusia juga perlu melihat apa yang sudah dilakukan dalam hidupnya. Ini berkaitan dengan aktivitas dan kreativitas tanpa batas yang sudah dijalankan oleh manusia. Sejauh ini perkembangan teknologi, inovasi, perindustrian dan lain-lain semakin bertumbuh dan berkembang pesat di muka bumi ini. Perkembangan-perkembangan itu terkadang tidak memperhatikan dampak bagi kehidupan manusia, serta tidak memberikan solusi jika

terjadi hal-hal yang merugikan manusia.<sup>110</sup> Lebih jauh dapat ditinjau dari kehidupan para penguasa atau konglomerat yang mulai menguasai lahan-lahan serta daerah-daerah yang mau dituju untuk membangun perusahaan-perusahaan sebagai wilayah kekuasaannya. Lebih dari pada itu, ingin merampas serta merenggut semua kekayaan alam yang tersembunyi di muka bumi. Inilah kekhasan manusia saat ini yang tidak pernah merasa puas dengan dirinya sendiri dan mengakibatkan alam semesta beserta segala isinya menjadi tempat pelariannya.

### 3.2. Air Bah Sebagai Simbol Hukuman dan Keselamatan

Teks dari kisah tentang Air Bah akan dituliskan kembali, namun pada bagian akhir akan disajikan berupa poin-poin penting yang menjadi tekanannya. Hal ini membantu menjelaskan hubungan atau korelasi antara kisah Air Bah terhadap realita pandemi Covid-19 sekarang ini. Adapun teks Kej 7:1-24<sup>111</sup> itu demikian:

“1 Lalu berfirmanlah TUHAN kepada Nuh: "Masuklah ke dalam bahtera itu, engkau dan seisi rumahmu, sebab engkaulah yang Kulihat benar di hadapan-Ku di antara orang zaman ini. 2 Dari segala binatang yang tidak haram haruslah kauambil tujuh pasang, jantan dan betinanya, tetapi dari binatang yang haram satu pasang, jantan dan betinanya; 3 juga dari burung-burung di udara tujuh pasang, jantan dan betina, supaya terpelihara hidup keturunannya di seluruh bumi. 4 Sebab tujuh hari lagi Aku akan menurunkan hujan ke atas bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya, dan Aku akan menghapuskan dari muka bumi segala yang ada, yang Kujadikan itu." 5 Lalu Nuh melakukan segala yang diperintahkan TUHAN kepadanya. 6 Nuh berumur enam ratus tahun, ketika Air Bah datang meliputi bumi. 7 Masuklah Nuh ke dalam bahtera itu bersama-sama dengan anak-anaknya dan isterinya dan isteri anak-anaknya karena Air Bah itu. 8 Dari binatang yang tidak haram dan yang haram, dari burung-burung dan dari segala yang merayap di muka bumi, 9 datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu, jantan dan betina, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh. 10 Setelah tujuh hari datanglah Air Bah meliputi bumi. 11 Pada waktu umur Nuh enam ratus tahun, pada bulan yang kedua, pada hari yang ketujuh belas bulan itu, pada hari itulah terbelah segala mata air samudera raya yang dahsyat dan terbukalah tingkap-tingkap di langit. 12 Dan turunlah hujan lebat meliputi bumi empat puluh hari empat puluh malam lamanya. 13 Pada hari itu juga masuklah Nuh serta Sem, Ham dan Yafet, anak-anak Nuh, dan isteri Nuh, dan ketiga isteri anak-anaknya bersama-sama dengan dia, ke dalam bahtera itu, 14 mereka itu dan segala jenis binatang liar dan segala jenis ternak dan segala jenis binatang melata yang merayap di bumi dan segala jenis burung, yakni segala yang berbulu bersayap; 15 dari segala yang hidup dan bernyawa datanglah sepasang mendapatkan Nuh ke dalam bahtera itu. 16 Dan yang masuk itu adalah jantan dan betina dari segala yang hidup, seperti yang diperintahkan Allah kepada Nuh; lalu TUHAN

---

<sup>110</sup> Bdk. Lembaga Biblik Indonesia, *Bulan Kitab Suci Nasional: Mewartakan Kabar Baik di Tengah Krisis Lingkungan Hidup*, (Jakarta: LBI), 2019, 21.

<sup>111</sup> Lembaga Biblik Indonesia, *Alkitab Deuterokanonika*, (Jakarta: LAI), 2012, 6.

menutup pintu bahtera itu di belakang Nuh. 17 Empat puluh hari lamanya Air Bah itu meliputi bumi; air itu naik dan mengangkat bahtera itu, sehingga melampung tinggi dari bumi. 18 Ketika air itu makin bertambah-tambah dan naik dengan hebatnya di atas bumi, terapung-apunglah bahtera itu di muka air. 19 Dan air itu sangat hebatnya bertambah-tambah meliputi bumi, dan ditutupinyalah segala gunung tinggi di seluruh kolong langit, 20 sampai lima belas hasta di atasnya bertambah-tambah air itu, sehingga gunung-gunung ditutupinya. 21 Lalu mati binasalah segala yang hidup, yang bergerak di bumi, burung-burung, ternak dan binatang liar dan segala binatang merayap, yang berkeriapan di bumi, serta semua manusia. 22 Matilah segala yang ada nafas hidup dalam hidungnya, segala yang ada di darat. 23 Demikianlah dihapuskan Allah segala yang ada, segala yang di muka bumi, baik manusia maupun hewan dan binatang melata dan burung-burung di udara, sehingga semuanya itu dihapuskan dari atas bumi; hanya Nuh yang tinggal hidup dan semua yang bersama-sama dengan dia dalam bahtera itu. 24 Dan berkuasalah air itu di atas bumi seratus lima puluh hari lamanya.”

Teks Kej 7:1-24 dibagi menjadi dua bagian besar. *Pertama*, tentang “perintah Allah kepada Nuh” (7:1-5, 7-10, 16b).<sup>112</sup> Nuh pertama-tama menjalankan sebuah instruksi atau perintah dari Allah. Mengapa demikian? Karena Nuh adalah seorang yang benar dan tidak bercela di antara orang-orang sezamannya; dan Nuh itu hidup bergaul dengan Allah (6:9, 7:1). Cukup jelas Allah memilih Nuh agar ia dapat hidup hingga waktu yang sudah ditentukan oleh Allah. Perintah itu berupa membuat bahtera, memasukkan barang-barang seisi rumahnya, binatang yang tidak haram berjumlah tujuh pasang, binatang yang haram satu pasang dan burung-burung di udara tujuh pasang. Hal baru yang ditemukan dalam teks ini adalah angka tujuh. Angka tujuh dikatakan sebagai angka suci.<sup>113</sup> Bertolak dari kisah penciptaan, setelah Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya pada hari keenam, di hari yang ke tujuh Allah beristirahat. Dalam tradisi orang Yahudi, ini disebut sebagai hari Sabat. Orang Katolik merefleksikan hari ketujuh sebagai hari untuk melambangkan puji-pujian kepada Tuhan. Mungkin ini yang disebut sebagai arti dari angka tujuh itu.

Titik tolak sarana pembelajaran yang mau diambil dari kisah Nabi Nuh ini adalah membangun relasi hidup yang mendalam dengan Allah. Hal ini diperjelas dengan mentaati segala perintah-Nya. Perintah itu semakin dipertajam dengan memperlihatkan simbol angka tujuh. Ini mau menunjukkan kepada manusia bahwa pada hari yang sudah ditentukan oleh Allah hendaknya ditaati oleh manusia, yakni dengan melambangkan puji-pujian kepada-Nya bukan menyibukkan diri dengan hal-hal yang lain.

---

<sup>112</sup> Dianne Bergant dan Robert J. Karris (edt), *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*, diterjemahkan oleh A.S. Hadiwyata dan Lembaga Biblika Indonesia, (Yogyakarta: Kanisius), 2002, 46.

<sup>113</sup> Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, (Jakarta: LAI), 2012, 43.

Bagian yang *Kedua* adalah tentang “datangnya Air Bah” (ayt. 6, 12, 17, 22-23). Air Bah melambangkan musibah, kehancuran, akhir dari kehidupan. Tuhan sendiri mengatakan bahwa Ia akan mendatangkan Air Bah untuk memusnahkan semua yang ada di muka bumi (6:13), hanya saja Nuh beserta keluarganya dan seisi rumahnya yang tersisa. Terlihat bahwa adanya hukuman dan keselamatan. Hukuman tentu saja bagi orang-orang yang dalam hidupnya tidak menjalin relasi dengan Allah. Sedangkan keselamatan diperuntukkan bagi golongan orang seperti Nuh yang selalu setia berrelasi dengan Tuhan.

Berhubungan dengan situasi dan kondisi pandemi Covid-19 saat ini, kita dapat belajar dari kisah Air Bah. Bahwa Air Bah yang dilambangkan dengan simbol hukuman dan musibah itu datang karena ulah dari perbuatan manusia, sehingga Tuhan marah terhadap manusia. Mungkinkah Virus Corona ini datang dari Sana-Tuhan? Masih berupa pertanyaan besar bagi kita semua. Melihat realita dalam kehidupan sehari-hari, kita melihat bahwa manusia kian berlomba-lomba untuk mau menjadi ‘tuhan’ atas dirinya sendiri. Manusia dalam hidupnya semakin tidak merasa puas dengan apa yang sudah menjadi miliknya. Ini lebih tepat disebut konsumerisme-hedonisme. Contohnya ketika sudah beristeri satu ingin mencari penggantinya atau orang kedua, sudah memiliki mobil merek Avanza ingin juga memiliki Alpard dan lain-lain dan seterusnya. Inilah simbol keangkuhan manusia dihadapan Allah. Sedangkan manusia dalam tahap ini telah melupakan Tuhan. Sehingga daripadanya Tuhan murka terhadap dunia. Sebagai manusia, kita menyadari bahwa kita ini hanyalah sebatas ciptaan. Maka daripada itu manusia perlu untuk membangun relasi yang mendalam terhadap Allah apapun caranya, baik dalam suka maupun duka. Karena hanya Tuhan adalah Sang Sumber satu-satunya dalam hidup manusia.

#### 4. RELASI MELALUI ALAM SEMESTA

Setelah melihat situasi-situasi yang terjadi di atas, bagaimana manusia mengimani Tuhan dalam hidupnya! Sedangkan Ia adalah Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang. Pertanyaannya mengapa Tuhan membiarkan nasib manusia seperti sekarang ini? Pertanyaan tentang Tuhan merupakan suatu pertanyaan yang sulit untuk didefinisikan oleh manusia.

Allah membangun relasi-Nya dengan manusia melalui alam semesta. Allah menciptakan alam semesta kepada manusia untuk senantiasa dijaga dan dirawat. Di samping itu Allah menempatkan manusia sebagai ciptaan yang paling istimewa. Manusia dikatakan sebagai gambar Allah atau yang menyerupai Allah. Dengan itu manusia tidak boleh melebihi atau bahkan melupakan Allah yang telah menjadikannya. Selain itu juga manusia tidak boleh melupakan alam semesta ini, kerena manusia tinggal di dalam alam semesta dan mengembara bersama alam semesta tersebut.

Alam semesta merupakan ciptaan Tuhan yang dititipkan kepada manusia. Selain titipan dari Tuhan, adalah sarana bagi manusia untuk semakin mencintai Tuhannya. Hal ini terlihat misalnya dalam ungkapan metafora “Tuhan adalah gunung batu dan keselamatan kita” (Mzm 95:1).

Metafora ini menggambarkan Allah yang jauh atau transenden dapat dirasakan melalui alam yang ada di sekitar kita. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa alam semesta dan ciptaan lain membantu manusia mengimani Allah.

Sang Pencipta mempercayakan alam semesta kepada manusia untuk dilestarikan dan dipelihara dengan sedemikian rupa. Namun, keegoan dari manusia cenderung memanfaatkan alam demi kepentingan dirinya dan kalangan-kalangannya.<sup>114</sup> Dalam hal ini manusia telah menyalahgunakan arti alam semesta demi kelangsungan hidup, tetapi sebagai ekosistem kejahatan dan barang investasi. Ekosistem kejahatan yang dibangun oleh manusia menjadi permasalahan serius untuk dikurangi. Kesadaran manusia terhadap alam semesta perlu mendapat perhatian khusus. Dalam Ensiklik *Laudato Si* yang dikeluarkan oleh Paus Fransiskus menyoroti bentuk-bentuk kejahatan itu. Paus Fransiskus mendengungkan seruan pertobatan dalam diri manusia untuk memperhatikan alam semesta ini.<sup>115</sup> Tindakan-tindakan yang perlu diubah adalah dengan cara memelihara alam semesta dalam kehidupan sehari-hari apapun bentuknya dan apapun caranya untuk dilakukan.

Pertobatan merupakan sarana bagi manusia untuk semakin beriman kepada Allah. Manusia merusak, tidak menghargai alam dan ciptaan lain dapat dikatakan sebagai manusia yang belum memiliki kesadaran berelasi dengan alam maupun ciptaan lain. Setelah manusia mengetahui dan menyadari akan semua kebaikan yang telah diberikan dari alam berupa udara, oksigen, keindahan serta kehidupan, maka manusia mulai menghargai alam semesta sebagaimana mestinya harus dipelihara. Tindakan kesadaran ini merupakan tindakan pertobatan manusia terhadap Allah.

Hidup di tengah peperangan melawan Covid-19, banyak orang beranggapan bahwa Allah mulai membenci manusia dengan mengirimkan wabah ke muka bumi. Hadirnya wabah Covid-19, alam semesta ini mengalami pemulihan. Salah satu cara alam semesta memulihkan dirinya adalah dengan mengurangi aktivitas manusia di luar ruangan. Cara itu terus diupayakan oleh pihak pemerintahan dengan mengeluarkan slogan *stay at home, physical distancing*, senantiasa mencuci tangan dan tetap menggunakan masker. Dalam arti ini manusia tidak melakukan banyak aktivitas yang semakin membahayakan alam dan ciptaan lain; antara lain dengan sesama manusia. Itulah cara alam semesta mengalami pemulihannya.

Dengan adanya pandemi ini manusia senantiasa mempertanyakan keberadaan Allah. Allah seolah-olah tidak hadir dalam kehidupan manusia. Namun menjadi sebuah kelemahan, bahwa manusia tidak pernah mempertanyakan dirinya; ia sudah banyak berbuat yang tidak senonoh terhadap alam semesta. Ebith Gade dalam potongan lirik lagunya memperlihatkan kata-kata demikian:

---

<sup>114</sup> Bdk. Robert P. Borrong. *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia), 1999, 161.

<sup>115</sup> Paus Fransiskus, *Ensiklik Laudato Si' Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*, diterjemahkan oleh Martin Harun, (Jakarta: Obor), 2013, art. 218.

*“Mungkin Tuhan mulai bosan  
Melihat tingkah kita  
Yang selalu salah dan bangga  
Dengan dosa-dosa  
Atau alam mulai enggan bersahabat dengan kita  
Coba kita bertanya pada rumput yang bergoyang.”*

Sepenggal lagu di atas mewakili dilema yang dihadapi manusia sekarang ini, yang tengah menghadapi situasi pandemi Covid-19. Manusia dibawa pada suatu kesadaran diri atas segala perbuatan yang sudah ia lakukan terhadap alam semesta ini. Selain itu membawa sebuah refleksi yang mendalam akan pentingnya relasi terhadap Allah melalui alam semesta yang telah dititipkan kepada kita umat manusia. Nilai kesadaran diri ini akan membantu manusia untuk semakin menghargai alam semesta dan tentunya kegunaannya juga secara baik seperti memelihara dirinya sendiri. Dalam hal ini manusia dipanggil untuk menjadi rekan kerja Allah dalam menjaga serta merawat alam semesta dengan segala isinya.<sup>116</sup>

## 5. DEEP RELATIONSHIPS: SARANA MANUSIA DEKAT KEPADA ALLAH

Gambaran awal kisah penciptaan dalam Kej 1 diciptakan oleh Allah baik adanya. Allah menciptakan manusia baik itu laki-laki maupun perempuan, alam semesta beserta segala isinya dalam suasana harmonis.<sup>117</sup> Gambaran dari kisah penciptaan ini menggambarkan bahwa semua ciptaan itu setara dan sebanding satu dengan yang lainnya. Tidak ada yang lebih tinggi atau yang lebih rendah. Allah menciptakan semuanya itu dengan baik adanya. Ciptaan yang baik itu ada dalam alam semesta ini. Keberadaan ciptaan Allah saling melengkapi sesuai dengan tujuan Pencipta-Nya.

Alam semesta memiliki apa yang disebut sebagai *the rules* atau aturan. Aturan seperti yang telah ditaati oleh manusia; adanya siang menunjukkan manusia harus beranjak dan bekerja, adanya malam menunjukkan manusia berhenti untuk melakukan aktivitas dan beristirahat. Tanpa disadari atau tidak, manusia telah tunduk terhadap ritme ini. Selain itu masih ada aturan lain yang harus ditaati juga oleh manusia. Seperti pemanfaatan hutan, manusia selayaknya mengelola hutan dengan tetap melestarkannya yakni dengan melakukan penghijauan kembali ketika telah digunakan.

Manusia diberi kesempatan untuk memanfaatkan alam demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Akan tetapi dalam kesempatan itu memiliki aturan dan batasan agar manusia tidak menyalahgunakannya. Batasan atau aturan yang diberikan Allah kepada manusia pertama ialah jangan memetik buah pengetahuan yang ada di tengah Taman Eden. Inilah *the rules* yang harus ditaati pertama-tama oleh manusia terhadap

---

<sup>116</sup> Manaek Sinaga, “Manusia Sebagai Gambar Allah dalam Manusia, Penguasa Bumi,” *Forum Jurnal Ilmiah Filsafat Teologi*, no. 2 (Oktober 2014): 43.

<sup>117</sup> Aidan Putra Sidik, “Keharmonisan Makhluk Ciptaan dalam Ekologi,” *Majalah Dialog Buletin Keluarga Seminarium Angin Mammiri*, no. 02 (Oktober 2012): 2.

Allah. Namun, manusia masih melanggar aturan tersebut dan ingin mencoba keluar dari *the rules* tersebut. Dapat dikatakan pelanggaran ini adalah sifat dasar kelemahan yang terdapat dalam diri manusia.

Manusia berdosa kepada Allah karena tindakannya. Tindakannya yang selalu ingin keluar dan mencoba-coba untuk tidak menaati *the rules* itu. Manusia dalam hal ini memperdayagunakan alam semesta dengan segala isinya untuk barang investasi demi kepentingan dirinya. Manusia tidak sadar akan dirinya bahwa ia sedang melanggar aturan. Akibatnya adalah alam semesta beserta isinya hampir punah.

Perbuatan yang dilakukan oleh manusia membuat Allah menyesal telah menciptakan semuanya ini. Allah berinisiatif untuk memusnahkan semua ciptaan-Nya. Akan tetapi Allah masih melihat ada manusia yang baik. Manusia yang baik tentu saja Nabi Nuh. Nabi Nuh adalah seorang yang hidupnya tidak bercela dan yang sangat menaati aturan dari TUHAN. Maka, Allah mendatangkan Air Bah kepada manusia sehingga semua ciptaan dapat dipulihkan kembali dan memulai hidup baru dari keturunan Nabi Nuh.

Tindakan Allah menyelamatkan Nuh merupakan sebuah tindakan Allah yang memulihkan kembali relasi yang telah dirusak oleh manusia. Allah memiliki inisiatif untuk membangun kembali relasi itu. Tujuan Allah membangun kembali relasi itu agar manusia memiliki relasi yang dalam dengan Allah. Pengalaman manusia tentang ketidaktaatannya terhadap aturan-aturan Allah kini ditampilkan dalam kisah Nabi Nuh sebagai media pembelajaran bagi manusia saat ini.

Di tengah menghadapi pandemi Covid-19, manusia disadarkan banyak melakukan tindakan kejahatan terhadap alam semesta. Bencana dari pandemi ini direfleksikan sebagai bentuk pemulihan keberdosaan manusia terhadap Allah. Allah memulihkan relasi yang telah dirusak oleh manusia “melalui” Covid-19. Dengan cara itu, manusia memiliki perubahan yang besar dalam segala lini kehidupannya. Manusia dalam tahap ini menyerahkan segalanya kepada kehendak Tuhan. Penyerahan diri kepada Tuhan semakin memampukan manusia untuk terus bertumbuh menjadi manusia yang memiliki kesadaran terhadap Tuhan yang terealisasi melalui alam semesta dan segala isinya.

Perubahan relasi manusia terhadap Tuhan terlihat dari cara manusia yang dengan aktif mencari pertolongan Tuhan. Manusia mencari pegangan hidup yang dapat dipercaya pada masa pandemi ini, karena segala ilmu pengetahuan belum bisa menjawab dilema yang sedang dihadapi manusia. Hanya Tuhanlah merupakan sumber kepastian yang sejati. Manusia memiliki harapan yang besar atas kuasa Tuhan di masa pandemi ini. Relasi mendalam antara Allah dan manusia itu diwujudkan melalui berbagai macam tindakan yang dilakukan oleh manusia, baik berupa doa dan lain sebagainya. Dari bentuk tindakan itulah manusia ingin memulihkan relasinya dengan Allah. Tentu relasi ini dibangun bukan berdasarkan perbuatannya yang lalai terhadap alam semesta dengan segala isinya dan akibat dari hadirnya pandemi Covid-19 ini, melainkan dibangun atas dasar kesadaran manusia yang lemah di hadapan Tuhan dan sangat membutuhkan Tuhan dalam kehidupannya. Sehingga dari pada itu konsep *deep relationships* tetap dibangung, baik

pada masa pandemi sekarang ini maupun hingga berakhirnya dan seterusnya.

## 6. PENUTUP

*Corona Virus Disease 2019* atau Covid-19 bisa terjadi, pertama-tama karena ulah dari manusia. Manusia ingin menjadi ‘tuhan’ atas dirinya sendiri dengan cara merugikan alam semesta beserta segala isinya. Alam menjadi rusak, sehingga alam dipenuhi dengan berbagai ‘sampah’. Tentu Allah tidak tega melihat alam yang dirusak oleh manusia dengan sedemikian rupa. Sehingga Allah Semesta Alam muak dengan semuanya itu dan mengirimkan musibah bagi manusia berupa Virus Corona. Dengan kata lain Virus Corona adalah perbuatan manusia itu sendiri. Di sisi lain, Virus Corona berakibat dari spesies hewan yang disebut kelelawar.

Adapun kehidupan manusia di tengah pandemi ini mengalami berbagai ketakutan dan kecemasan. Cemas dalam mempertahankan hidup dan kehidupannya. Dalam situasi ini, kita dapat belajar dari narasi Air Bah. Allah itu Maha Pengasih. Kasih Allah kepada manusia terlihat dalam diri Nabi Nuh beserta keluarganya dan seluruh isi rumahnya. Alasan dari Allah mengasihi Nuh, karena Nuh adalah seorang yang taat kepada perintah TUHAN. Selain itu juga dalam kehidupan Nuh, ia hanya bergaul dengan Tuhan. Bagi kita saat ini, Virus Corona adalah akibat dari perbuatan kita selama ini. Untuk itu yang dibutuhkannya oleh Allah adalah membangun *deep relationships* kepada-Nya melalui sikap kesadaran diri manusia dalam merawat serta memelihara alam semesta dengan segala isinya.

## DAFTAR PUSTAKA

Sumber Utama:

- Lembaga Biblika Indonesia. *Alkitab Deuterokanonika*. Jakarta: LAI, 2012.  
Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: LAI, 2012.  
Lembaga Biblika Indonesia. *Bulan Kitab Suci Nasional: Mewartakan Kabar Baik di Tengah Krisis Lingkungan Hidup*. Jakarta: LBI, 2019.  
Paus Fransiskus. *Ensyiklik Laudato Si’ Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Diterjemahkan oleh Martin Harun. Jakarta: Obor, 2013.

Buku Penunjang:

- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris (Edt). *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Diterjemahkan oleh A.S. Hadiwiyyata dan Lembaga Biblika Indonesia. Yogyakarta: Kanisius, 2002.  
Borrong Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.  
Harari, Yuval Noah, Slavoj Zizek dkk. *Wabah, Sains dan Politik*. Diterjemahkan oleh Antinomi Institute. Yogyakarta: Antinomi, 2020. e-book.

- Sidik, Aidan Putra. "Keharmonisan Makhluk Ciptaan dalam Ekologi." *Majalah Dialog Buletin Keluarga Seminari Anging Mammiri*. No. 02 (Oktober 2012).
- Sinaga, Manaek. "Manusia Sebagai Gambar Allah dalam Manusia, Pengusa Bumi." *Forum Jurnal Ilmiah Filsafat Teologi*. No. 2 (Oktober 2014).